

Penelitian Asli

Tingkat Pemahaman Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2024 Universitas Tarumanagara Mengenai Depresi

Terra Valencia Joan¹, Lamhot Asnir Lumbantobing²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

²Departemen Ilmu Bedah Saraf, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

*Korespondensi: terra.405220190@stu.untar.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Depresi adalah gangguan mental yang ditandai perubahan suasana hati, rasa bersalah, gangguan konsentrasi, serta perubahan pola tidur, nafsu makan, dan kelelahan. Menurut WHO tahun 2023, sekitar 280 juta jiwa (3,8% populasi global) mengalami depresi, namun anggapan bahwa depresi semata akibat kelemahan mental masih banyak dijumpai. Literasi kesehatan mental yang tinggi pada mahasiswa berkaitan dengan pemahaman lebih baik terhadap faktor pencetus dan pencegahan gangguan psikologis. Penelitian ini bertujuan menggambarkan distribusi tingkat pemahaman mengenai depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2024.

Metode: Penelitian deskriptif dengan desain potong lintang ini dilakukan pada 157 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2024 yang dipilih dengan teknik *total sampling*, menggunakan kuesioner yang diadaptasi dan telah divalidasi dari penelitian terdahulu.

Hasil: Mayoritas responden berada dalam kategori pemahaman cukup (54,8%), diikuti kurang (31,8%) dan baik (13,4%). Pemahaman terbaik terdapat pada aspek faktor penyebab depresi berat (92,4%), sedangkan tatalaksana berada dalam kategori kurang (65,6%). Berdasarkan jenis kelamin, pemahaman cukup pada perempuan sebesar 54,5% dan laki-laki 55,9%. Kelompok usia 18 tahun merupakan mayoritas dalam kategori pemahaman cukup (53,9%).

Kesimpulan: Sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2024 memiliki pemahaman cukup mengenai depresi, dengan pemahaman terbaik pada faktor penyebab dan paling lemah pada tatalaksana. Dominasi responden perempuan pada seluruh kategori lebih mencerminkan proporsi sampel perempuan yang lebih besar, bukan perbedaan pemahaman antarjenis kelamin, sehingga diperlukan penguatan edukasi mengenai penanganan depresi secara merata.

Kata Kunci: *depresi, mahasiswa kedokteran, tingkat pemahaman, literasi kesehatan mental, studi deskriptif.*

Comprehension Level on Depression among Tarumanagara Medical Students Class of 2024

Abstract

Background: Depression is a mental disorder characterized by mood disturbances, feelings of guilt, impaired concentration, and changes in sleep patterns, appetite, and physical condition such as fatigue. According to the World Health Organization (2023), approximately 280 million individuals (3.8% of the global population) are affected by depression, and the misconception that depression results solely from mental weakness remains common in society. Higher mental health literacy among students has been associated with a better understanding of the risk factors and prevention of psychological disorders. This study aims to describe the distribution of knowledge levels regarding depression among medical students of the class of 2024 at Tarumanagara University. **Method:** This research employed a descriptive cross-sectional design involving 157 medical students of the class of 2024 at Tarumanagara University, selected using a total sampling technique, using a questionnaire adapted and validated from the previous study. **Results:** The results showed that most respondents fell into the moderate understanding category (54.8%), followed by low (31.8%), and high (13.4%) categories. The highest level of understanding was found in the aspect of causes of major depression (92.4%), while the aspect of depression management was the least understood (65.6%). Based on gender, the moderate understanding category was found in a similar proportion between female (54.5%) and male respondents (55.9%). The 18-year-old age group was the most dominant in the moderate understanding category (53.9%). **Conclusion:** Most medical students of the class of 2024 had a moderate level of understanding of depression, with the strongest aspect being the causes of depression and the weakest being its management. The numerical predominance of female respondents across comprehension categories reflects the higher proportion of female participants in the sample rather than a true sex-based difference in understanding.

Keywords: depression, medical student, level of understanding, mental health literacy, descriptive study.

1. PENDAHULUAN

Depresi adalah gangguan kesehatan mental yang umumnya ditandai dengan penurunan energi dan minat, perasaan bersalah, gangguan konsentrasi,

penurunan nafsu makan, serta munculnya pikiran mengenai kematian atau keinginan untuk mengakhiri hidup, kondisi ini dapat memengaruhi fungsi sosial dan pekerjaan seseorang.¹

Berdasarkan data nasional tahun 2023, prevalensi depresi di Indonesia mencapai 1,4%. Kelompok usia 15-24 tahun tercatat sebagai kelompok dengan prevalensi tertinggi, sebesar 2%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, proporsi depresi lebih tinggi pada perempuan (2,8%) dibandingkan dengan laki-laki (1,1%).²

Depresi kerap disalahartikan sebagai kelemahan mental belaka, tanpa memahami bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Kurangnya pemahaman terhadap depresi dapat membuat individu enggan mencari bantuan profesional dan berpotensi memperburuk kondisi individu yang mengalaminya. Penanganan depresi tidak dapat dianggap sederhana, membutuhkan penatalaksanaan yang tepat melalui kombinasi psikoterapi dan farmakoterapi untuk mengurangi gejala dan mencegah kekambuhan.¹

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap depresi memiliki hubungan dengan tingkat gejala yang dialami. Di Universitas *Port Harcourt*, Nigeria, sebagian besar mahasiswa kedokteran memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai depresi (88,8%).³ Sementara itu, studi yang dilakukan di enam universitas di

Provinsi *Shandong*, Tiongkok,⁴ melaporkan bahwa 83,0% mahasiswa memiliki kesadaran yang baik terhadap isu kesehatan mental. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai pemahaman terkait kesehatan mental cenderung memiliki gejala depresi yang rendah, karena mampu mengenali faktor pencetus gangguan psikologis serta memahami pencegahannya dengan baik.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan desain potong lintang yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara antara Desember 2024 hingga Maret 2025.

Populasi target penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2024, dengan populasi terjangkau. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan sebagai responden, sehingga besar sampel tidak dihitung menggunakan rumus estimasi sampel probabilistik (misalnya rumus Slovin atau Lemeshow). Dari populasi tersebut, diperoleh 157 responden yang bersedia berpartisipasi dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Kriteria inklusi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2024 yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian secara lengkap melalui tautan Google Form yang dibagikan. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah kuesioner yang diisi secara tidak lengkap (*missing data*) serta responden yang menyatakan tidak bersedia berpartisipasi setelah membaca lembar persetujuan (*informed consent*) daring.

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diadaptasi dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya oleh Siregar (2021),⁸ Kuesioner terdiri atas 15 item pernyataan yang mencakup aspek epidemiologi, faktor/penyebab, patofisiologi, gejala dan tanda, tatalaksana, serta prognosis depresi berat. Setiap item dijawab dalam format benar/salah, dengan jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0 hingga 15. Skor total tersebut selanjutnya dikonversikan ke dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi tiga tingkat pemahaman, yaitu kategori baik apabila skor $\geq 76\%$ (≥ 12 dari 15 jawaban

benar), kategori cukup apabila skor 56–75% (9–11 jawaban benar), dan kategori kurang apabila skor $< 56\%$ (≤ 8 jawaban benar).

Variabel yang digunakan meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pemahaman. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi statistik SPSS dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelaikan etik (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Seluruh responden turut menyatakan persetujuan (*informed consent*) secara daring sebelum mengisi kuesioner penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 157 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2024, sebagian besar responden merupakan perempuan (78,3%) dan laki-laki (21,7%). Usia rata-rata responden adalah 18 tahun, dengan subjek termuda berusia 17 tahun dan yang tertua berusia 24 tahun.

Tabel 1. Distribusi subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia

Variabel	Frekuensi	Persentase	Mean	Median
----------	-----------	------------	------	--------

	(n)	(%)	(+SD)	(Min, Max)
Jenis Kelamin				
Perempuan	123	78,30		
Laki-laki	34	21,70		
Usia			18,57 (0,84)	18 (17, 24)

3.2 Karakteristik Tingkat Pemahaman pada Subyek Penelitian

Berdasarkan analisis data, mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman cukup

(54,8%). Sementara itu, 50 orang (31,8%) tergolong dalam tingkat pemahaman kurang, dan hanya 21 orang (13,4%) yang menunjukkan pemahaman yang baik.

Tabel 2. Distribusi tingkat pemahaman subyek penelitian

Tingkat Pemahaman	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	21	13.4
Cukup	86	54.8
Kurang	50	31.8

3.3 Karakteristik Pemahaman Subyek Penelitian

Sebagian responden memberikan jawaban yang tidak tepat pada aspek penatalaksanaan depresi berat (65,5%). Sebaliknya,

responden dapat memberikan jawaban dengan tepat pada aspek faktor depresi berat (92,4%), daftar gejala depresi berat (87,3%), dan tanda depresi berat (84,7%)

Tabel 3. Distribusi pemahaman subyek penelitian

Variabel		Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Epidemiologi Depresi Berat	123	78,3	34	21,7
2	Epidemiologi Depresi Berat	99	63,1	58	36,9
3	Faktor Depresi Berat	145	92,4	12	7,6
4	Penatalaksanaan Depresi Berat	54	34,4	104	65,6
5	Patofisiologi Depresi Berat	69	43,9	88	56,1
6	Gejala Depresi Berat	130	82,8	27	17,2
7	Faktor Depresi Berat	84	53,5	73	46,5
8	Prognosis Depresi Berat	123	78,3	34	21,7
9	Gejala Depresi Berat	67	42,7	90	57,3
10	Tanda Depresi Berat	133	84,7	24	15,3

11	Prevalensi Depresi Berat	58	36,9	99	63,1
12	Prognosis Depresi Berat	124	79,0	33	21,0
13	Penyebab Depresi Berat	82	52,2	75	47,8
14	Daftar Gejala Depresi Berat	137	87,3	20	12,7
15	Daftar Gejala Fase Mania	70	44,6	87	55,4

3.4 Karakteristik Tingkat Pemahaman Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Pada penelitian ini ditemukan mayoritas responden perempuan memiliki tingkat pemahaman cukup (54,5%). Pada responden laki-laki, tingkat pemahaman cukup

juga menjadi kategori yang paling dominan (55,9%). Berdasarkan karakteristik usia, responden dengan tingkat pemahaman cukup berasal dari usia 18 tahun (53,9%).

Tabel 4. Distribusi tingkat pemahaman subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia

Variabel	Tingkat Pemahaman			Total
	Kurang (n,%)	Cukup (n,%)	Baik (n,%)	
Jenis Kelamin				
Perempuan	39 (31,7)	67 (54,5)	17 (13,8)	123
Laki-laki	11 (32,4)	19 (55,9)	4 (11,8)	34
Usia				
17	3 (60,0)	2 (40,0)	0 (0,0)	5
18	23 (30,3)	41 (53,9)	12 (15,8)	76
19	20 (30,8)	37 (56,9)	8 (12,3)	65
20	3 (37,5)	4 (50,0)	1 (12,5)	8
21	1 (100)	0 (0,0)	0 (0,0)	1
22	0 (0,0)	1 (100)	0 (0,0)	1
24	0 (0,0)	1 (100)	0 (0,0)	1

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 157 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2024. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas responden merupakan

perempuan, sebanyak 123 orang (78,3%), sementara laki-laki sebanyak 34 orang (21,7%). Hal tersebut sejalan dengan survei nasional yang dilakukan dalam penelitian Rujito dkk.⁵ yang menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa perempuan mencapai

63,41% dari total 429 mahasiswa yang tersebar di 41 Fakultas Kedokteran di Indonesia. Perlu dicatat bahwa proporsi perempuan pada penelitian ini (78,3%) bahkan lebih tinggi dibandingkan rerata nasional tersebut (63,41%), sehingga ketimpangan jumlah subjek antarjenis kelamin pada penelitian ini cukup besar. Kondisi ini perlu menjadi pertimbangan penting ketika menginterpretasikan perbandingan tingkat pemahaman antarjenis kelamin pada bagian selanjutnya.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pemahaman yang cukup, sebanyak 86 orang (54,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian lain⁶ yang menemukan bahwa 50% dari 80 siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Makassar memiliki pengetahuan yang cukup terkait gangguan depresi. Namun terdapat perbedaan proporsi antara siswa SMA dan mahasiswa Fakultas Kedokteran, yang dapat dikaitkan dengan perbedaan latar belakang pendidikan. Pendidikan formal berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah, termasuk isu-isu kesehatan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung semakin baik pula tingkat pemahaman yang dimiliki.⁷

Meskipun demikian, tingkat pemahaman cukup (bukan baik) yang ditemukan pada penelitian ini perlu dicermati lebih lanjut, mengingat sejumlah studi terbaru pada mahasiswa rumpun kesehatan di Indonesia justru melaporkan tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi, misalnya pada mahasiswa keperawatan di Banda Aceh dan di Bali.¹¹ Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah karakteristik responden penelitian ini yang seluruhnya berasal dari angkatan pertama (tahun pertama) dengan rerata usia 18,57 tahun, sehingga sebagian besar belum memperoleh paparan kurikulum blok psikiatri maupun rotasi klinis secara intensif. Hal ini sejalan dengan temuan Tariku Seboka dkk.¹³ pada mahasiswa di Ethiopia yang menunjukkan bahwa mahasiswa program studi kesehatan serta mahasiswa dengan paparan lebih lama terhadap isu kesehatan mental cenderung memiliki literasi kesehatan mental yang lebih tinggi, serta temuan AlMekkawi dkk.¹⁵ pada mahasiswa keperawatan di Uni Emirat Arab yang mendapati bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki skor literasi kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat awal. Dengan demikian, tingkat pemahaman yang cukup (belum baik) pada penelitian ini dapat dipandang

sebagai gambaran wajar pada tahap awal pendidikan kedokteran, yang berpotensi meningkat seiring bertambahnya paparan akademik dan klinis di tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan sebanyak 145 orang (92,4%) mampu menjawab dengan tepat mengenai faktor penyebab depresi berat. Namun, sebanyak 103 orang (65,6%) kurang memahami pada aspek penatalaksanaan depresi berat. Hasil serupa dilaporkan dari penelitian lain,⁸ sebanyak 103 orang (64,8%) memberikan jawaban yang tidak tepat pada aspek penatalaksanaan. Berdasarkan literatur kedokteran,¹ depresi bukanlah kondisi yang dapat diatasi semata-mata dengan kemauan pribadi. Gangguan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Maka, penanganannya memerlukan intervensi profesional, seperti psikoterapi dan/atau farmakoterapi, untuk membantu mengelola dan mengatasi gangguan tersebut secara efektif.

Pola kesenjangan antara pemahaman yang baik pada aspek faktor penyebab dan gejala, namun lemah pada aspek tatalaksana, tampaknya bukan merupakan temuan yang unik pada penelitian ini. Kethawath dkk.¹⁴ pada mahasiswa

kedokteran di India Selatan turut melaporkan pola serupa, yaitu pemahaman yang relatif baik terhadap gejala dan faktor risiko depresi, namun lebih lemah pada aspek penatalaksanaannya. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan struktur kurikulum kedokteran yang umumnya menempatkan materi mengenai tatalaksana farmakologis dan psikoterapi depresi pada tahap pendidikan klinis (blok psikiatri dan kepaniteraan), yang belum dilalui oleh responden penelitian ini sebagai mahasiswa tahun pertama. Materi mengenai definisi, faktor risiko, dan gejala umumnya telah diperkenalkan lebih awal melalui mata kuliah dasar biomedik maupun edukasi kesehatan masyarakat umum, sehingga lebih mudah dipahami tanpa memerlukan paparan klinis langsung.

Corrigan dkk.⁹ berpendapat bahwa salah satu hambatan dalam upaya mencari pertolongan adalah stigma. Anggapan bahwa depresi bisa diatasi semata-mata dengan tekad pribadi justru memperkuat stigma tersebut. Hal ini tidak hanya menghambat pemahaman terhadap kesehatan mental, tetapi juga dapat melemahkan motivasi seseorang untuk mencari bantuan profesional. Pola yang sejalan turut ditemukan oleh Khorrami dkk.¹⁶ pada siswa di Tehran, yang melaporkan bahwa literasi

mengenai gejala depresi umumnya cukup baik, tetapi literasi mengenai intervensi dan pencegahannya masih tertinggal. Kesenjangan tersebut diduga tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan paparan kurikulum, tetapi juga dapat diperkuat oleh stigma yang membuat topik tatalaksana gangguan jiwa dianggap kurang relevan atau kurang nyaman untuk dipelajari secara mendalam dibandingkan topik pengenalan gejala. Oleh karena penelitian ini tidak mengukur stigma maupun sikap responden terhadap kesehatan mental secara langsung, interpretasi ini bersifat dugaan dan perlu dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan yang turut mengukur variabel sikap dan stigma.

Pada penelitian ini ditemukan tingkat pemahaman cukup didominasi oleh responden perempuan, sebanyak 67 orang (54,5%), dan pada laki-laki ditemukan sebanyak 19 orang (55,9%). Penelitian lain⁸ menunjukkan hasil yang serupa, sebanyak 64 responden perempuan (40,3%) dan 36 responden laki-laki (22,6%) berada dalam kategori tingkat yang pemahaman cukup. Meskipun secara jumlah absolut responden perempuan pada kategori cukup jauh lebih banyak daripada laki-laki, hal tersebut semata-mata mengikuti proporsi

jenis kelamin pada keseluruhan sampel (78,3% perempuan berbanding 21,7% laki-laki), sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Jika ditinjau secara proporsional di dalam masing-masing kelompok jenis kelamin, persentase kategori cukup pada laki-laki (55,9%) justru sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan (54,5%), sehingga tidak terdapat indikasi bahwa satu jenis kelamin memiliki tingkat pemahaman yang secara konsisten lebih unggul dibandingkan yang lain pada penelitian ini. Pola tanpa perbedaan bermakna antarjenis kelamin ini juga konsisten dengan penelitian Sa'adah dkk.¹² pada mahasiswa di Indonesia, yang tidak menemukan perbedaan besar terkait kesehatan mental antara mahasiswa laki-laki dan perempuan setelah proporsi sampel diperhitungkan. Dengan demikian, dominasi jumlah responden perempuan pada seluruh kategori pemahaman dalam penelitian ini lebih tepat diartikan sebagai konsekuensi dari ketimpangan proporsi sampel, bukan sebagai bukti adanya perbedaan tingkat pemahaman antarjenis kelamin.

Meskipun perempuan diketahui memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan depresi,¹ kondisi tersebut tidak secara otomatis mencerminkan tingkat pemahaman yang lebih baik

mengenai gangguan tersebut. Pratiwi¹⁰ berpendapat bahwa pengetahuan terkait depresi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan serta sikap terhadap kesehatan mental, daripada tingkat kerentanannya. Maka, diperlukan peningkatan literasi kesehatan mental secara merata tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin supaya lebih memahami depresi serta tidak ragu untuk mencari bantuan profesional bila diperlukan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, desain potong lintang pada satu institusi membatasi generalisasi temuan ke populasi mahasiswa kedokteran secara lebih luas serta tidak memungkinkan penarikan hubungan sebab-akibat. Kedua, instrumen berupa pernyataan benar/salah hanya mengukur pengetahuan faktual dan belum menggambarkan kedalaman pemahaman, sikap, maupun kesiapan mahasiswa untuk mencari pertolongan profesional. Ketiga, responden penelitian ini merupakan kohort yang relatif homogen (seluruhnya mahasiswa tahun pertama), sehingga variasi paparan kurikulum antarangkatan belum dapat dinilai. Keempat, ketimpangan proporsi jenis kelamin dalam sampel turut membatasi kekuatan

perbandingan antarkelompok. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis bivariat maupun multivariat, misalnya dengan pendekatan yang diterapkan oleh Tariku Seboka dkk.,¹³ untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara independen memengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa mengenai depresi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2024 berada pada kategori tingkat pemahaman yang cukup terhadap depresi. Dari setiap aspek pertanyaan dalam kuesioner, didapatkan tingkat pemahaman paling baik yaitu mengenai faktor penyebab depresi, sedangkan tingkat pemahaman paling lemah ditemukan pada aspek penatalaksanaan depresi. Responden perempuan secara jumlah mendominasi seluruh kategori tingkat pemahaman; namun demikian, dominasi ini sejalan dengan proporsi sampel perempuan yang jauh lebih besar (78,3%) dibandingkan laki-laki (21,7%), sehingga tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa perempuan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Secara proporsional di dalam masing-masing kelompok, persentase kategori cukup pada laki-laki

(55,9%) bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan (54,5%), sehingga tidak ditemukan perbedaan tingkat pemahaman yang bermakna antarjenis kelamin pada penelitian ini. Kelompok usia 18 tahun tercatat sebagai mayoritas kelompok usia dengan pemahaman cukup, sejalan dengan proporsi kelompok usia tersebut yang juga paling dominan dalam keseluruhan sampel penelitian.

6. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, mahasiswa diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman mengenai depresi dan strategi penanganannya sebagai upaya pencegahan dampak negatif terhadap kesehatan mental. Fakultas Kedokteran juga perlu memperkuat edukasi melalui seminar serta penyediaan media informasi seperti poster atau *leaflet* di lingkungan kampus. Mengingat aspek tatalaksana merupakan bagian yang paling lemah dipahami, Fakultas Kedokteran dapat mempertimbangkan pemberian materi pengantar mengenai prinsip umum penanganan depresi sejak tahun pertama pendidikan, sebelum mahasiswa memasuki blok psikiatri maupun kepaniteraan klinik. Penelitian selanjutnya juga disarankan melibatkan mahasiswa dari berbagai angkatan dengan jumlah

sampel laki-laki dan perempuan yang lebih seimbang, serta menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemahaman mahasiswa mengenai depresi.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Tingkat Pemahaman Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2024 Universitas Tarumanagara Mengenai Depresi. Dalam proses penyusunan, penulis memperoleh banyak kesempatan untuk belajar, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman melalui berbagai pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Elvira SD, Hadisukanto G, editor. Buku ajar psikiatri, edisi ke-3. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2017.
2. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Fakta singkat: depresi pada anak muda di Indonesia. [internet]. Kementerian Kesehatan

- Republik Indonesia. 2023 [disitasi 6 Juni 2025]. Tersedia di:
https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5532/1/03%20factsheet%20Keswa_bahasa.pdf
3. Nkporbu AK, Asuquo EO, Okechukwu C, Onoh I, Okeafor T. Prevalence and knowledge of depression among medical students at the University of Port Harcourt, Nigeria. *Int J Contemp Appl Res*, 2019 Jul [dikutip 2024 Sep 27]. Tersedia dari: <http://www.ijcar.net/assets/pdf/Vol6-No7-July2019/1.-Prevalence-and-Knowledge-of-Depression-among-Medical-Students-at-The-University-of-Port-Harcourt-Nigeria.pdf>
4. Cheng S, An D, Yao Z, Liu JJW, Ning X, Wong JPH, dkk. Association Between Mental Health Knowledge Level and Depressive Symptoms Among Chinese College Students. *Int J Environ Res Public Health*, 2021 Feb 14 [dikutip 2025 Jun 6];18(4):1850.
5. Rujito L, Nandhika T, Lestari DWD, Ferine M, Muhaimin A. Genetic Literacy Levels and Genetic Screening Attituds on Medical Students in Indonesia: A National Survei. *Malays J Public Health Med*, 2020 [dikutip 2025 May 26];20(3):1–8.
6. Syahputri MR. Gambaran pengetahuan murid kelas XII SMA Negeri 3 Makassar mengenai gangguan depresi tahun 2019. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin; 2020.
7. Hahn RA, Truman BI. Education Improves Public Health and Promotes Health Equity. *Int J Health Serv*, 2015 [dikutip 2025 May 26];45(4):657–678.
8. Siregar ZZN. Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa-mahasiswi angkatan 2018 mengenai major depressive disordes pada remaja di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara; 2021.
9. Corrigan PW, Druss BG, Perlick DA. The Impact of Mental Illness Stigma on Seeking and Participating in Mental Health Care. *Psychol Sci Public Interest*, 2014 Oct [dikutip 2025 May 26];15(2):37–70.
10. Andriani L. Kesehatan mental perempuan dan sinergitas kebijakan kesehatan mental di Indonesia terhadap norma internasional. [internet]. Komnas Perempuan. 2023. [disitasi 6 Juni 2025]. Tersedia di: <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/kesehatan-mental-perempuan-2023.pdf>.
11. Nazira D, Mawarpury M, Afriani A, Kumala ID. Literasi Kesehatan Mental pada Mahasiswa di Banda Aceh. *Seurune J Psikologi Unsyiah*. 2022;5(1):23–39.
12. Sa'adah IH, Wardani RP, Wardani YLE, Aini WN, Sari JDE. The Relationship Between Gender and The

- Level of Depression Among Students in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *J Community Ment Health Public Policy*. 2024;7(1):71–79.
13. Tariku Seboka B, Hailegebreal S, Negash M, Mamo TT, Ali Ewune H, Gilano G, dkk. Predictors of Mental Health Literacy and Information Seeking Behavior Toward Mental Health Among University Students in Resource-Limited Settings. *Int J Gen Med*. 2022 Nov 11;15:8159–8172.
 14. Kethawath SM, Pingali S, Kante SL, Molangur M. Mental Health Literacy about Depression among Medical Students at a Tertiary Care Hospital in South India. *Telangana J Psychiatry*. 2020;6(1):9–13.
 15. AlMekki M, ElKhalil R, Arul Raj AR, Bashayreh I, Elbarazi I, Al Maqbali M, dkk. Mental Health Literacy in Nursing Students: Insights from a Cross-Sectional Analysis. *PLoS One*. 2025 Jun;20(6):e0323728.
 16. Khorrami Z, Sayarifard A, Ghahari S, Memaryan N, Pirmoradi M, Ghadirian L. High School Students' Depression Literacy about Interventions and Prevention: A Survey in Tehran. *Depress Res Treat*. 2023;2023:8540614.